

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad, tersusun dari struktur bahasa yang indah, berbeda dengan bahasa arab pada umumnya. Serta menguak kisah-kisah masa lalu maupun peristiwa-peristiwa yang belum terjadi. Al-Qur'an juga memuat semua hal, berkaitan dengan berbagai sektor kehidupan. Misalnya akidah, hukum, politik, ilmu pengetahuan, hubungan sosial maupun hubungan antar ummat beragama. Sebab itu Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna bagi ajaran-ajaran nabi sebelumnya agar tidak hanya dibaca tetapi juga dapat dikaji, diamati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika Islam sudah meluas ke penjuru dunia yang umumnya adalah orang-orang non-Arab, pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an menjadi poin utama untuk diketahui. Sebab itu, gerakan penerjemahan dan penafsiran terhadap Al-Qur'an terus menerus dilakukan oleh para cendekiawan muslim sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan antara umat Islam, khususnya orang-orang non-Arab dengan kalam Tuhan. Di samping itu, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan kajian terhadap Al-Qur'an juga semakin beragam. Mulai dari metode serta teori yang digunakan untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat yang terkandung di dalamnya. Singkatnya, kajian terhadap Al-Qur'an berkembang dinamis, tidak berhenti pada satu titik.

Kisah atau peristiwa yang dihadapi oleh manusia sangatlah beragam melewati ruang dan waktu yang sangat signifikan. Dalam Al-Qur'an, kisah yang tertuang di dalamnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda

dengan kisah pada umumnya.¹Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan dalam QS. Yusuf (12): 3:²

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.(Q.S. Yunus(12): 3)

Dari ayat tersebut, bahwa AllahSwT, menerangkan kualitas dari kisah yang ada di dalam Al-Qur'an berbeda dengan kisah atau cerita yang muncul pada umumnya di kalangan manusia. Karena kisah atau peristiwa dalam Al-Qur'an itu nyata dan benar-benar terjadi.

Sedangkan pada suratĀli `Imrān (3):62³

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(Āli `Imrān (3):62)

Tujuan terpenting dari kisah dan bahkan menduduki sebagai tujuan utama menurut Al-Qur'an adalah meringankan beban jiwa atau tekanan jiwa nabi dan orang-orang beriman.Adakalanya beban tersebut sangat berat dan sebabnya sudah dapat dibaca yaitu perkataan orang-orang musyrik dan perilaku serta sikap mereka yang suka mendustakan Nabi Muhammad Saw dan Al-Qur'an itu sendiri.Ini berarti juga mendustakan ajaran Islam.Itulah tadi faktor utama yang membuat hati Nabi Muhammad merasa sempit dan

¹ Nurul Hidayati Rofiah, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI*, prosiding seminar nasional guru dalam bayang-bayang pidana, Fakultas tarbiyah, (Langsa:2014), 116.

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 523.

³Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 354.

penuh beban.⁴ Allah berfirman yang artinya: “Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan.” QS. Al-Hijr (15): 97.⁵

Al-Qur’an banyak memuat kisah atau cerita sejarah dengan berbagai gaya bahasa yang sangat indah. Kisah dalam Al-Qur’an memiliki gaya dan cara tersendiri dalam pengungkapannya. Dari segi isi misalnya, Al-Qur’an tidak menyusun rangkaian kronologis suatu peristiwa yang merangkai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan apa, dan bagaimana yang lazim dalam cerita sejarah. Namun, fokus pada penyampaian kisah dalam Al-Qur’an lebih kepada akibat dan bagaimana sikap-sikap perilakunya.⁶

Menurut studi literatur yang sudah didapatkan, kisah *Aṣḥāb as-Sabt* ini termasuk kisah yang tidak disebutkan secara jelas nama dan tempat kejadiannya di dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang menyinggung kisah tersebut. Uraian kisah ini dapat lebih jelas dan terungkap pada saat membaca kitab-kitab tafsir klasik atau kontemporer. Adapun pendapat lain, terkait kisah *Aṣḥāb as-Sabt* peristiwa tersebut terjadi di Negeri Aila yang terletak di pesisir pantai atau kota pesisir di tepi pantai. Pelaku tersebut adalah sekelompok kaum Bani Israil.⁷

Kisah *Aṣḥāb as-Sabt* adalah kisah bangsa Yahudi yang melanggar pada hari sabtu. Namun kisah bangsa Yahudi yang melanggar pada hari

⁴Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur’an bukan Kitab Sejarah*, (Jakarta, PARAMIDANA, 2002), 162.

⁵ Ibid.,

⁶ Rachmat Syafi’ e, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 107.

⁷Hamid Ahmad At-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 794.

sabtu ini dikisahkan dan diklaim dengan berbagai macam kisah yang berbeda.⁸Kisah bagi mereka yang tidak diperbolehkan bekerja mencari nafkah, termasuk kegiatan memancing ikan.Hal tersebut merupakan perjanjian mereka terhadap Allah yang mana hari sabtu dikhususkan untuk beribadah.⁹

Dari sekian banyak kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah tentang suatu kaum yang di kutuk menjadi kera menarik perhatian penulis.Al-Qur'an mengistilahkan kaum itu dengan *Aṣḥāb as-Sabt*, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An-Nisā' (4): 47. Kisah tersebut dapat dilihat lebih lengkap dalam QS. Al-A`rāf (7): 163-166. Dalam ayat ini dijelaskan pula sebab-sebab mengapa Allah mengutuk mereka menjadi kera.Namun keunikan kisah ini ketika penulis membaca QS. Al-Baqarah (2): 65-66, Allah menekankan agar kisah ini dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa, yang berarti mengandung pesan untuk kehidupan umat muslim. Pemberitahuan Allah ini yang menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti kisah *Aṣḥāb as-Sabt*.

Adapun hikmah yang terdapat dalam kisah *Aṣḥāb as-Sabt* yaitu dapat dijadikan sebagai pelajaran (*ibrah*) baik bagi orang-orang pada zaman itu, maupun zaman sekarang sebagai nasehat bagi orang-orang beriman, kewajiban sebagai umat muslim untuk mengerjakan *amar-ma`rūf* dan *nahī-mungkar*, untuk tidak berbuat rakus dan tamak.

⁸ Sultan Muhammad Algifari, "Kisah *Aṣḥāb as-Sabti* dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Hermeneutika Dil They," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 2.

⁹ Noval Aldiana Putra, "Kisah *Aṣḥāb as-Sabt* dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 40.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan analisis stilistika Al-Qur`an untuk mengetahui teknik pemaparan kisah yang terdapat dalam kisah *Aṣḥāb as-Sabt*. Dalam hal ini belum ada yang meneliti menggunakan pendekatan stilistika sehingga mendorong penulis untuk meneliti hal tersebut. Terdapat dua aspek dalam stilistika; yaitu aspek keagamaan dan aspek estetik atau seni. Sebab itu stilistika memiliki perspektif yang luas, karena tidak hanya membahas terkait struktur kalimat tetapi juga mencakupi nilai sastra yang digunakan oleh penutur untuk memberikan kepuasan dan mempengaruhi pendengar maupun pembaca.¹⁰ Namun, tidak semua aspek stilistika dapat diaplikasikan dalam satu karya. Dalam hal ini peneliti fokus menggunakan stilistik Al-Qur`an dalam orientasi kisah-kisah dalam Al-Qur`an.

Oleh karena itu, adanya permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas serta melihat kesediaan waktu, tenaga, dan batas kemampuan peneliti menjadi landasan utama penelitian ini perlu atau patut untuk dilakukan.¹¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana alur Kisah *Aṣḥāb as-Sabt* dalam Al-Qur`an?
2. Bagaimana *Aṣḥāb as-Sabt* dalam Al-Qur`an berdasarkan Analisis stilistika?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Kisah *Aṣḥāb as-Sabt* dalam Al-Qur`an.

¹⁰ Habib, "Gaya Bahasa Al-Qur`an: Daya Tarik Al-Qur`an dari Aspek Bahasa," *Addabiyat* 01, no.2 (Maret, 2003), 63.

¹¹ Tim penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: IAIN Madura, 2020), 16.

2. Untuk mendeskripsikan *Aṣḥāb as-Sabt* dalam Al-Qur'an berdasarkan Analisis stilistika.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu kegunaan secara teoretis dan praktis. Kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, dapat memahami Kisah *Aṣḥāb as-Sabt* dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kajian ilmu kebahasaan (stilistika) dalam Al-Qur'an tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia memiliki peran penting untuk mencari dan menguraikan gaya bahasa yang terpapar dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Bagi peminat kajian Al-Qur'an, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Serta dapat memberikan pemahaman terutama bagi peneliti stilistika Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Kisah

Merupakan salah satu media penyampaian pesan moral dalam Al-Qur'an supaya dapat membentuk akhlak mulia sebagaimana yang diperjuangkan Nabi Muhammad SAW. kepada umatnya.

2. *Aṣḥāb As-Sabt*

Aṣḥāb as-Sabt adalah kaum Yahudi yang melanggar perjanjian dengan Allah pada hari sabtu.

3. Stilistika Al-Qur'an

Stilistika Al-Qur'an adalah ilmu yang digunakan untuk meneliti penggunaan bahasa atau kosa kata dalam Al-Qur'an.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama kali yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, terutama dalam kajian stilistika Al-Qur'an. Kajian terdahulu ditujukan untuk memberikan informasi dan pemahaman terkait tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sultan Muhammad Algifari dengan judul, *Kisah Aṣḥāb as-Sabti dalam Al-Qur'an* (Studi Analisis Hermeneutika Dilthey) yang diterbitkan pada tahun 2021.¹² Didalamnya terdapat pokok pembahasan yaitu tentang kisah *Aṣḥāb as-Sabt*. Yang mana menurut peneliti mengenai peristiwa pengutukan kaum Yahudi tersebut tidak disebutkan di Al-kitab, sehingga sejarah atau kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan Al-kitab itu berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama fokus pada kisah *Aṣḥāb as-Sabt*. Perbedaannya yaitu penulis menggunakan pendekatan Hermeneutika Dilthey yang berupaya

¹²Sultan Muhammad Algifari, *Kisah Ashab As-Sabti dalam Al-Qur'an* (Studi Analisis Hermeneutika Dilthey), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

menjelaskan objektifitas dalam sebuah penafsiran yang didasarkan atas tiga teori, *elerbnis*, *ausdruk*, dan *vesthen*. Sedangkan pen menggunakan pendekatan stilistika.¹³

2. Skripsi yang ditulis Noval Aldiana Putra dengan judul, *Kisah Aṣḥāb as-Sabt dalam Al-Qur'an* (Analisis Semiotika Ronald Barthes) yang diterbitkan pada tahun 2018.¹⁴ Dalam skripsi ini, peneliti menjelaskan pemaknaan kisah *Aṣḥāb as-Sabt* menggunakan Semiotika Ronald Barthes. Langkah-langkah teori ini yaitu membagi teks ayat sehingga menjadi beberapa fragmen kemudian di inventarisasikan kode-kode dan semua struktur yang membangun kisah *Aṣḥāb as-Sabt*. Dan terakhir dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dengan teori denotasi dan konotasi. Perbedaannya dari penelitian ini yaitu dari segi pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan semiotika sedangkan penulis menggunakan stilistika.
3. Artikel yang ditulis oleh Asep Sopian dengan judul, *Stilistika Dialog Qur'ani dalam Kisah Nabi Nuh as.* yang diterbitkan pada tahun 2017.¹⁵Di dalamnya terdapat pembahasan pokok tentang kisah nabi Nuh yang mengungkap dan mendeskripsikan makna dan kesan dari dialog Qur'ani dalam kisah nabi Nuh as. Peneliti menggunakan pendekatan stilistika dengan hasil diksi dan penempatan kata yang sangat tepat dan

¹³Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*, (Jakarta, PARAMIDANA, 2002), 162.

¹⁴Noval Aldiana Putra, "Kisah Aṣḥāb dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes" (Skripsi, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

¹⁵ Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani dalam Kisah Nabi Nuh as", *Bahasa dan Seni* 45, no. 2 (Agustus 2017).

variatif, uslub yang dipaparkan sangat beragam dan kisah yang dipaparkan memiliki makna dan kesan yang mendalam terhadap pengokohan tauhid, kesabaran, pertarungan hak dan batil, sekaligus balasan buruk terhadap orang yang ingkar. Perbedaannya terdapat dalam segi pembahasan. Penelitian ini mengfokuskan pada dialog kisah nabi Nuh, sedangkan penulis menggunakan kisah *Aṣḥāb as-Sabt*. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan stilistika.

4. Skripsi yang ditulis oleh Delfion dengan judul, *Kisah Aṣḥāb as-Sabt Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-Ṭabari dan Ibn Kaṣir* yang diterbitkan pada tahun 2008.¹⁶ Yang di dalamnya menjelaskan bagaimana pendapat antara kedua mufassir tersebut tentang kisah *Aṣḥāb as-Sabt*, dan juga meneliti apakah ada kehadiran unsur *isrā'iliyyāt* dalam kedua tafsir tersebut. Yang mana keduanya memiliki persamaan cara atau metode dalam membahasnya. Namun perbedaannya juga mencolok yaitu al-Ṭabarī tidak menilai sanad-sanad riwayat *isrā'iliyyāt*, sedangkan Ibn Kaṣir ia lebih selektif memilih riwayat dan mengatakan bahwa mengandung cerita *isrā'iliyyāt* ia memberikan penjelasan dan komentar. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama fokus pada kisah *Aṣḥāb as-Sabt*, perbedaannya dari segi pendekatan. Peneliti menggunakan pendekatan studi komparasi yaitu perbandingan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika.

¹⁶ Delfion, *Kisah Aṣḥāb As-sabt Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-Ṭabari dan Ibn Kaṣir*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

5. Artikel yang ditulis oleh Abdul Latif dengan judul *Kisah pembangkangan Iblis dalam Al-Qur`anyang* diterbitkan pada tahun 2017.¹⁷ Didalamnya terdapat pokok pembahasan tentang kisah pembangkangan iblis yang tidak mau bersujud kepada tuhan. Hal ini penulis menggunakan pendekatan stilistika kisah yang mana terdapat pada tujuh tempat dalam Al-Qur`an. Stilistika yang digunakan yaitu stilistika dalam Orientasi studi Al-Qur`an. Perbedaannya terdapat pada segi pembahasan peneliti membahas tentang kisah pembangkangan iblis terhadap tuhan sedangkan penulis menggunakan kisah *Aṣḥāb as-Sabt*. Persamaannya ialah terdapat pada jenis pendekatan yang digunakan, yaitu sama menggunakan pendekatan stilistika kisah.

G. Kajian Pustaka

1. Stilistika Al-Qur'an

Menurut Abrams, ranah kajian Stilistika meliputi fonologi, sintaksis, leksikal dan retorika (bahasa kiasan dan pencitraan). Sedangkan menurut Leech & Short unsur gaya mencakup gramatikal, konteks, leksikal dan kohesi.¹⁸

Stilistika Al-Qur'an adalah studi tentang cara Al-Qur'an yang khas dalam menyusun kalimat dan memilih kosa kata. Atau kata lain, analisis penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an.¹⁹ Karakteristik *uslūb Al-Qur'an*

¹⁷ Abdul Latif, *Kisah Pembangkangan Iblis dalam Al-Qur'an*, Ri`ayah, vol.2, no.02 (Desember 2017)

¹⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, 67.

¹⁹ Dr. Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 101.

meliputi: *pertama*, keteraturan dan keindahan bahasa dengan adanya keserasian *ḥarakat, sukun, maddan ghunnah*. *Kedua*, keagungan dan keakuratan redaksinya, karena adanya keterkaitan antara kosa kata, kalimat dan ayat-ayat antara satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, bahasa Al-Qur'an dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik orang awam maupun orang terdidik. *Keempat*, keunggulan dalam pengungkapan berbagai seni tutur. Maksudnya, dalam menyampaikan suatu makna Al-Qur'an menggunakan berbagai kata dan metode yang bermacam-macam.²⁰

Menurut Nur Kholis Setiawan, yang menjadi penting dalam stilistika Al-Qur'an adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan *eloquency* Al-Qur'an (*faṣāḥah*), melalui cara pandang stilistik. Di samping itu diskursus tentang teori makna dalam kesarjanaan klasik menunjukkan relasi yang intens antara teori bahasa Arab dengan Al-Qur'an sebagai teks. Wacana yang berkembang dalam khasanah kesarjanaan klasik adalah hubungan antara kata dengan makna serta antara kalimat dan makna kalimat.²¹

1. Tinjauan atas Kisah-kisah Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an bukan merupakan karya sastra yang bebas baik dalam tema, teknik pemaparan ataupun *setting* peristiwa-peristiwa sebagaimana yang terdapat dalam kisah pada umumnya, melainkan sebagai suatu media Al-Qur'an untuk mencapai tujuan mulia. Kisah dalam

²⁰Ibid., 102.

²¹ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ, 2006), 158.

Al-Qur'an merupakan perpaduan antara aspek seni dengan aspek keagamaan.²²

Kajian kisah Al-Qur'an melalui pendekatan stilistika terdiri dari : teknik pemaparan kisah, penyajian unsur-unsur kisah, pengulangan kisah, dan seni penggambaran kisah.²³

a) Teknik pemaparan kisah

Pemaparan kisah dalam Al-Qur'an memiliki cara yang spesifik, disamping aspek seni perhatian terhadap aspek keagamaan pun sangat dominan. Teknik pemaparan ini dapat dipilah sebagai berikut:²⁴

1) Berawal dari Kesimpulan

Diantara kisah-kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur'an ada yang dimulai dari kesimpulan, lalu diikuti dengan rincian kisahnya.

2) Berawal dari Ringkasan Kisah

Dalam hal ini kisah yang dimulai dari ringkasan, lalu diikuti dengan rinciannya dari awal sampai akhir.

3) Berawal dari Adegan Klimaks

Pola pemaparan kisah lainnya dalam Al-Qur'an adalah kisah yang berawal dari adegan klimaks, lalu dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir.

²²Shihabuddin Qolyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Penerbit Belukar, 2007), 96.

²³Ibid. 97.

²⁴Ibid 97-102

4) Tanpa Pendahuluan

Pada umumnya kata-kata pendahuluan digunakan pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an apakah itu dengan menggunakan pola pertama, kedua, atau dengan bentuk pertanyaan, namun kisah yang tidak di dahului dengan pendahuluandidalamnya dimuat dialog atau peristiwa yang mengundang minat pembaca atau pendengar untuk mengetahui kisah tersebut sampai tuntas.

5) Adanya Keterlibatan Imajinasi Manusia

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an banyak yang disusun secara garis besarnya saja, adapun kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia. Menurut penelitian W. Montgemory Watt dalam bukunya *Bell's Introduction to the Qur'an*, Al-Qur'an disusun dalam ragam bahasa lisan. Dan untuk memahaminya hendaklah dipergunakan daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh lafal-lafalnya.

6) Penyisipan Nasehat Keagamaan

Pemaparan kisah dalam Al-Qur'an sering diselipi nasehat keagamaan. Nasehat ini antara lain, berupa pengesahan Allah Swt. Dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari alam kubur.

b) Penyajian Unsur-unsur Kisah

Unsur-unsur kisah pada umumnya ada tiga bagian. Pertama, tokoh (*asykhāsh*). Kedua, peristiwa (*ahdāsh*). Ketiga, dialog (*hiwār*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir semua kisah Al-Qur'an seperti lazimnya kisah-kisah biasa. Hanya saja tampilan ketiga unsur tersebut tidak sama, kadang salah satunya, tampil secara menonjol, sedangkan unsur-unsur lainnya hampir menghilang.²⁵

1) Tokoh

Tokoh (*asykhāsh*) kisah dalam Al-Qur'an sangat beragam, berupa manusia, makhluk halus, burung, dan serangga.

a) Manusia

Tokoh manusia ditampilkan dalam kisah-kisah Al-Qur'an dengan menggunakan lafal *al-ins*, *an-nās*, *al-insān*, *basyar*, *bani*, *qaum*, *ashāb*. Tokoh laki-laki ditampilkan dengan menggunakan lafal *rajul*, *rijāl*, *dzakar*; tokoh wanita ditampilkan dengan menggunakan lafal *nisā`*, *unsā*, dan *imra`ah*.

b) Makhluk halus

Yang di maksudkan dengan makhluk halus disini adalah jin dan malaikat. Kedua tokoh tersebut, menampilkan peran sebagaimana yang diperankan manusia.

c) Burung dan serangga

Kedua tokoh ini ditampilkan secara bersamaan.

²⁵Ibid, 103-113.

2) Peristiwa

Dalam menuturkan atau menggambarkan peristiwa kisah dalam Al-Qur'an terdiri dari beberapa cara antara lain; terkadang digunakan dalam lafal-lafal yang berat dan kuat; makna yang dikandung dan alunan suaranya mempunyai kesan mendalam pada jiwa, terkadang digunakan dalam lafal-lafal yang menuturkan peristiwa secara cepat agar membekas dijiwa dan menghentakkan hati, terkadang juga menggunakan lafal yang ringan dan lembut sebagaimana dalam ucapan sehari-hari seakan-akan diarahkan ke suatu kelompok manusia menggunakan bahasa mereka tentang kisah yang mereka kenal.

3) Dialog

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering ditampilkan dalam ragam percakapan, sehingga lafal-lafal *qāla*, *qālu*, *qālat*, *qūlna*, *yaqūlū* dan *yaqūlun* sering sekali dipergunakan. Namun demikian bukan berarti seluruh kisah ditampilkan dalam beragam dialog.

c) Pengulangan kisah

Pengulangan kisah perlu mendapatkan perhatian tersendiri, karena sering kali dijumpai dalam Al-Qur'an. Jika diteliti secara mendalam, pengulangan kisah tersebut minimal terjadi dalam tiga bentuk yaitu²⁶ :

1) Pengulangan alur kisah dengan tokoh yang berbeda

²⁶Ibid, 114-118.

Diantara tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah penetapan keesaan tuhan, kesatuan agama, kesatuan rasul, dan kesamaan penggunaan metode dakwah.

2) Pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak disusun berdasarkan kronologi kejadian yang sebenarnya, namun disesuaikan dengan tujuan kisah dan keadaan jiwa Nabi Muhammad Saw bersama orang-orang yang semasanya.

3) Pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda

Al-Qur'an sering mengulangi cerita tokoh-tokoh kisah tertentu dalam beberapa surah dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Pengulangan kisah dalam Al-Qur'an bukan pengulangan secara keseluruhan yang akan mengakibatkan kejenuhan, tetapi hanya bagian tertentu saja yang disesuaikan dengan konteks dan gaya bahasa yang berlainan.

d) Seni Penggambaran

Penggambaran adalah cara yang paling menonjol dalam *style* Al-Qur'an. Penggambaran antara lain mengutarakan suatu pengertian yang abstrak, suasana kejiwaan, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat dan contoh tipe manusia dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan di imajinasikan, kemudian memberikan nuansa kehidupan atau gerakan yang berulang-ulang.²⁷

²⁷Ibid, 119-124.

Penggambaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an ini berupa warna, gerakan, peragaan, percakapan, irama, kalimat dan nada susunan. Hal tersebut saling bekerja sama untuk menampakkan suatu gambaran yang dapat dinikmati bersama oleh mata, telinga, pikiran, perasaan, dan imajinasi.